

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Profil Organisasi

1. Sejarah Berdirinya

Forum Komunikasi Korban Kerusakan Kalimantan (FK-4) Ketapang Sampang Madura secara swadaya dibentuk dan berdiri dari masyarakat pengungsi yang ada di Pulau Madura. Organisasi ini dipelopori oleh beberapa kalangan masyarakat lokal yang masih peduli terhadap kemanusiaan memberikan kekuatan legitimasi, keberadaan FK-4 sesungguhnya bagian dari kristalisasi kesadaran dan kegelisahan pengungsi untuk berkumpul, berserikat, mengorganisasi diri dalam memperjuangkan nasib dan masa depan sendiri. FK-4 juga menjadi salah satu lembaga yang bergerak di bidang pemberdayaan pengungsi yang dipercayai kredibilitas dan legitimasinya baik oleh pengungsi itu sendiri maupun pemerintah. Sebagai lembaga independent yang concern terhadap permasalahan dan masa depan pengungsi asal Kalimantan Tengah, FK-4 selalu merawat prinsip-prinsip perdamaian, demokrasi, partisipasi dalam pengambilan keputusan-keputusan. Pembagian peran, keadilan gender, pengelolaan organisasi dan sebagainya, dengan semangat demokrasi dan partisipasi ini, memungkinkan FK-4 selalu kompak dalam berusaha menghindari perpecahan internal.

Dengan adanya fenomena yang terjadi, setidaknya telah terbuka mata batin seluruh masyarakat pengungsi yang ada di Madura, khususnya yang mempunyai kepedulian terhadap ketidakmampuan yang dialami masyarakat pengungsi Sampit. Oleh karena itu masyarakat pengungsi Sampit, berupaya merespon kondisi yang terjadi dengan membentuk organisasi “Forum Komunikasi Korban Kerusuhan Kalimantan (FK-4)” Ketapang.

Organisasi ini memberi layanan secara gratis serta menjaga kerahasiaan korban, upaya yang dilakukan FK-4 terhadap korban maupun pelaku adalah meningkatkan kesadaran, pengetahuan, pola pikir, perubahan sikap dan perilaku pengembangan kegiatan yang dimaksud.

Di perjalanannya FK-4 mempunyai komunitas dampingan di seluruh Desa Madura, di mana pengungsi berada dan tiap desa di Kalimantan Tengah. Di setiap desa tersebut telah ditunjuk koordinator desa yang akan memantau dan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi pengungsi, maupun pengungsi yang telah kembali ke Kalimantan Tengah kepada FK-4. Koordinator yang notabene adalah pengungsi akan menjadi mediator dan tim sosialisasi ke lapisan masyarakat tentang berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan dan penanganan pengungsi asal Kalimantan Tengah.

FK-4 giat melakukan kampanye perdamaian dan mengembangkan kesadaran multicultural berbasis lintas budaya melalui jaringan kerja media, kegiatan ini bertujuan membangun opini public melalui kampanye perdamaian, baik di Madura maupun di Kalimantan Tengah, membangun

kerangka pemahaman multicultural berbasis lintas budaya melalui efektifitas media, selebaran, lifleat dan pamphlet, new letter, dengan memback up seluruh peristiwa, kejadian, kondisi dan situasi kehidupan pengungsi di Madura maupun masyarakat dayak di Kalimantan Tengah yang berkaitan dengan visi perdamaian dan rekonsiliasi.

2. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi organisasi FK-4 adalah:

- a. Visi : Mandat kebijakan dan program yang mantap untuk mengawal proses rekonsiliasi, negosiasi dan membangun kesadaran multicultural berbasis lintas budaya di kalangan pengungsi.
- b. Misi :
 1. Upaya penanganan pengungsi bersama patner strategi pemerintah
 2. Negosiasi dan diplomasi dalam rangka rekonsiliasi dan perdamaian pasca konflik etnis Dayak, Madura di Kalimantan Tengah.

3. Lokasi Lembaga/Organisasi FK-4 Desa Ketapang

Sekretariat Lembaga FK-4 Desa Ketapang berada di Jalan Raya Ketapang. Adapun batas-batas lokasi lembaga pemberdayaan FK-4 Forum Komunikasi Korban kerusuhan Kalimantan, Ketapang sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Ketapang
- b. Sebelah Selatan : Lempong
- c. Sebelah Barat : Rabian

d. Sebelah Timur : Toro'an

4. Struktur Organisasi

Susunan pengurus Forum Komunikasi Korban Kerusakan Kalimantan Tengah (FK-4) Ketapang-Sampang Madura.

Pengurus FK-4

No	Nama	Jabatan
1	Abd, wahud	Ketua FK-4
2	Supardi, AS	Wakil Ketua I
3	H. Martabi	Wakil Ketua II
4	Moch. Sohibul Hidayah, S.S.Psi.	Sekretaris
5	Abd. Somad	Wakil Sekretaris
6	H. Sanirun	Bendahara
7	H. Matsurah	Wakil Bendahara

Bidang Ekosiasi dan Perdamaian

No	Nama
1	Bahrudin
2	Mat Sahri
3	Darmo
4	Suhanda
5	M. Yadi

Bidang Jaringan dan Penguatan Organisasi

No	Nama
1	M. Huri
2	Matruki
3	Patmo
4	Toyib
5	Saiful
6	Markandi

Bank Data dan Rekomendasi Kesekretariatan

No	Nama
1	Tajudin Nor
2	Fawaid
3	Suli
4	Mu'ammarr
5	Beri
6	Munajib
7	Rokib
8	Suriwan

B. Proses Kemunculan dan Perkembangan Didirikannya FK-4 Dalam Memberdayakan Korban Kerusuhan Sampit

Pencetus proses kemunculan perkembangan didirikannya FK-4 adalah ide dari Bapak Abdul Wahid, laki-laki kelahiran Sampit 26 Agustus 1965, yang juga Mantan DPRD Kaltim periode 1999-2004, ini memiliki andil besar untuk memberikan kepada pengungsi harus mengembangkan sikap memaafkan dan menghargai kepada masyarakat Kalimantan Tengah, agar bisa diterima tekat dan perjuangan yang tinggi. Hal ini dikarenakan mereka sangat perihatin melihat keadaan para pengungsi atau masyarakat Sampit yang menjadi korban kerusuhan di Kalimantan Tengah dan kebutuhan mr yang tidak terpenuhi/terlantar. Dengan hal itulah perjuangan bapak Abdul Wahid di atas membangun FK-4 dan memberdayakan masyarakat Sampit dengan penuh semangat yang tinggi.

Jadi sejarah terbentuknya FK-4 (Forum Komunikasi Korban Kerusuhan Kalimantan Tengah), merupakan organisasi yang didirikan oleh pengungsi dari pengungsi dan untuk pengungsi. Jadi sebenarnya telah tumbuh kesadaran bahwa harus ada semacam lembaga yang bisa digunakan sebagai sarana untuk

mengatur ataupun menampung aspirasi, terlebih mengingat nasib sendiri yang juga tidak jelas. Dari kesadaran tersebut, maka muncul kegelisahan untuk berkumpul, berserikat, mengorganisir diri untuk memperjuangkan nasib dan masa depan mereka. Kemudian bersama-sama kami membentuk FK-4.

Respon para pemuda terhadap FK-4 dalam memberdayakan pengungsi, sangat luar biasa dan mendukung karena ada organisasi yang memperjuangkan nasib mereka, dan merupakan wadah bagi mereka berkumpul dan karena organisasi ini didirikan dan diurus oleh pengungsi. Ada kepercayaan terhadap organisasi ini bahwa organisasi ini akan sungguh-sungguh memperjuangkan nasib mereka, di samping itu sendiri, organisasi ini jadi paham betul apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan dan mengerti bagaimana kondisi pengungsi.¹

Visi misinya pun dalam memimpin organisasi ini, mengupayakan kehidupan damai dan harmonis antara etnis keturunan Madura dan etnis keturunan Dayak. Setelah apa yang terjadi di Kalimantan Tengah, meski sementara waktu terjadi perpecahan, namun saya yakin dengan pemberdayaan ini masyarakat Madura dan Dayak masih menjalani hidup bersama. Kedua masyarakat tersebut sudah berada dalam satu tatanan kehidupan yang telah terjalin selama ratusan tahun. Saya kira itu adalah modal awal yang bisa membantu pemulihan keadaan Kalimantan Tengah.

Tentang rekrutmen relawan FK-4 kami di sini tidak pernah memaksa mereka untuk menjadi relawan. Semua itu berangkat dari keinginan yang

¹ Sihibul Hidayah, wawancara, Sampang, Jumat 10 Oktober 2008.

muncul dari hati nurani kami dalam memperjuangkan pengungsi tanpa pamrih. Kesadaran semacam itu sudah ada. Kami memahami bahwa apa yang kami lakukan adalah demi nasib kita semua yakni para pengungsi.²

Karena kami semua berkeinginan kembali ketempat asal di Kal-Teng. Jika dengan masuk tim relawan, itu menjadi salah satu upaya mewujudkan cita-cita itu, saya kira jika anda menjadi saya, anda juga akan melakukan hal yang sama. Toh apa yang saya lakukan juga akan dirasakan oleh orang banyak. Manfaatnya sekiranya berhasil dan saya kira pasti berhasil.

Kami menjadi bagian dari relawan disini keluarga kami sangat mendukung adanya relawan. Orang tua kami juga merelakan kami ikut berjuang. Orang kami tahu bahwa para relawan tersebut memperjuangkan para pengungsi asal Kalimantan Tengah. Sekiranya kami jadi korban, pengorbanan kami juga tidak akan sia-sia karena kami disini menegosiasikan agar pengungsi dapat kembali ke tempat masing-masing. Agar masyarakat setempat bisa menerima kami semua dengan tulus ikhlas diterima dengan damai.

Di daerah asal kami, desa Trangkang, Tinduk, Teluk Tewa, dan daerah pedalaman lainnya. Kami mencoba bertemu langsung dengan kepala desa, RT/RW, dan tokoh masyarakat setempat. Disitu kami mengajukan permohonan agar saudara-saudara kami atau pengungsi dapat diterima kembali oleh masyarakat setempat. Kami datangi orang-orang yang dulu kami kenal, kami ajak bicara, juga Pak Kepala Desa, para Petuah, dan orang-orang

² Abd. Wahid, wawancara, Sampang, Jumat 10 Oktober 2008

penting yang biasanya jadi penutan masyarakat. Kami berusaha meyakinkan bahwa kami datang dan ingin kembali dengan maksud baik. Macam-macam tanggapannya dari mereka, sebagian ada yang menerima dan sebagian lagi tidak menerima kami kembali ke daerah asal kami. Mereka masih berprasangka yang tidak baik kepada keinginan kami. Mereka kira kami semua kembali dengan tujuan untuk balas dendam, padahal tidak. Kami hanya ingin hidup berdampingan seperti dulu lagi.

Selama menjadi tim relawan semua daerah pada saat itu kami anggap rawan. Bayangkan saja peristiwanya belum lama. Ingatan terhadap kejadian itu masih sangat jelas, semua orang masih bersikap waspada dan sangat hati-hati terhadap orang bukan Dayak. Setiap saat masih berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan. Alhamdulillah masih bisa masuk ke daerah-daerah tujuan kami dan mencoba berbicara dengan penduduk setempat.

Kesulitan kami disini selama menjadi tim relawan. Pertama kami harus menyiapkan mental kalau tidak sudah terlampaui lainnya akan banyak yang masih membantu transportasi, masalah dana dan lain-lainnya kami mengatasainya bersama-sama. Dan sebagian ada sumbangan dari teman-teman sebagian ada juga bantuan dari FK-4. Pada dasarnya semua yang memiliki sedikit dana untuk membantu perjuangan ini, mereka memberikannya, sebab kami menyadari bahwa ini untuk kepentingan kita bersama. Kami bersyukur sebagian besar dapat diterima kembali oleh masyarakat dan bisa berkumpul dengan teman-teman, sanak saudara yang ditinggalkan disana selama ini.

Dukanya banyak sekali selama menjadi tim relawan, misalnya ejekan, cemoohan, dan lain sebagainya.

Banyak sekali manfaat yang kami dapatkan selama kami menjadi tim relawan. Sebelum terjun ke lapangan kami mendapat pelatihan-pelatihan yang menambah pengetahuan kami. Belum lagi pengalaman-pengalaman dalam meyakinkan orang lain terhadap keinginan kita. Kami merasa itu adalah tantangan tersendiri bagi kami.

Dalam kegiatan keseharian FK-4 yang utama dilakukan adalah pendataan pengungsi. Ini penting, jangan sampai mereka terlantar, karena data ini nantinya berkaitan dengan bantuan bahan pangan, dan bantuan lain, mendata anak usia sekolah untuk secepatnya bisa diikutsertakan dalam proses belajar mengajar sekolah setempat dan lain sebagainya. FK-4 juga menerima laporan-laporan, keluhan serta harapan pengungsi, baik masalah pendidikan maupun kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

Kendala yang dihadapi FK-4 di sini banyak sekali kendala yang ditemui, susahya mengumpulkan data pengungsi baik karena kondisi geografis Letak barak-barak pengungsi yang jauh dari kantor FK-4 ataupun kesulitan di dalam interaksi di dalam personnya, apalagi pendidikan pengungsi yang minim, tidak bisa baca tulis, saya juga sedikit merepotkan.³

Yang sudah dilakukan FK-4 untuk mempercepat pemulihan. Dan disini Kami melakukan komunikasi ke pemerintah mulai daerah tingkat I, tingkat II sampai ke pemerintah pusat. Pertama untuk meminta data bantuan bagi

³ Abd. Wahid, Sohibel Hidayah, wawancara, Jumat 10 Oktober 2008.

pengungsi, selebihnya adalah upaya untuk mendapatkan dana untuk pemulangan pengungsi ke daerah asal. Selain itu karena kami harus meyakinkan masyarakat Kalimantan Tengah bahwa para pengungsi akan kembali, maka kami membentuk tim negosiasi yang diberi nama rampak naong. Kami juga menyelenggarakan pertemuan-pertemuan yang intinya mengupayakan perdamaian bagi masyarakat Dayak dan warga keturunan Madura.⁴

Tanggapan pemerintah atau non pemerintah terhadap FK-4. Respon yang kami dapat baik sekali dari pemerintah dan juga non pemerintah, sampai akhirnya mendukung program yang telah kami lakukan pemerintah menyiarkan dana pemulangan bertahap, meski belum semuanya terpulangkan tapi perkembangannya sangat bagus. Kami yakin pada akhirnya nanti, semua pengungsi bisa kembali ke daerah asal masing-masing. Tapi ini butuh kerjasama yang baik dari pemerintah dan pihak lain juga dari pengungsi itu sendiri.⁵

Langkah FK-4 mencegah munculnya persoalan baru yaitu dengan Mengadakan pelatihan-pelatihan untuk menambah wawasan kebangsaan dan melibatkan warga etnis keturunan Madura dan etnis Dayak, juga kita harus memahami bersama bahwa apa yang terjadi merupakan ujian dari yang Maha Kuasa sehingga tidak harus ada saling dendam, baik pihak yang kami libatkan semua tokoh lintas agama, pemuda, tokoh masyarakat, kita semua saling

⁴ M. Yadi, wawancara, Sampang, Jumat, 10 Oktober 2008

⁵ Dorma, wawancara, Sampang, Jumat 10 Oktober 2008

bantu, kami bersama-sama menyediakan ruang untuk dialog. Jadi sesungguhnya perdamaian biasa tercapai dengan peran banyak orang.⁶

C. Upaya FK-4 Dalam Memberdayakan Korban Kerusuhan Sampit

FK-4 Memiliki posisi strategis sebagai lembaga otonomi independen yang dibentuk dan diprakarsai berdirinya oleh pengungsi sendiri. Berangkat dari kenyataan sosio-historis yang sedemikian, semakin memberikan kekuatan legitimasi, bahwa keberadaan FK-4 sesungguhnya bagian dari kristalisasi kesadaran dan kegelisahan pengungsi untuk berkumpul, berserikat, mengorganisir diri dalam memperjuangkan nasib dan masa depan mereka.

Di samping itu FK-4 juga menjadi salah satu lembaga yang bergerak di bidang pemberdayaan pengungsi yang dipercayai di bidang kredibilitas dan legitimasinya, baik oleh pengungsi sendiri maupun pemerintah, sebagai lembaga independen yang concern terhadap permasalahan dan masa depan pengungsi asal Kalimantan Tengah. FK-4 selalu merawat prinsip-prinsip perdamaian, demokrasi, partisipasi dalam pengambilan keputusan, pembagian peran, keadilan gender, pengelolaan organisasi dan sebagainya, dengan semangat demokrasi dan partisipatif ini, memungkinkan FK-4 selalu kompak dan berusaha menghindari perpecahan internal.

Untuk melengkapi kerja-kerja perdamaian dilakukan pemerintah dan beberapa NG, FK-4 berpartisipasi aktif dengan melakukan serangkaian kegiatan yang berorientasi pada community based approach, pendekatan pada komunitas akar rumput. Memberdayakan pengungsi melalui program

⁶ Sohiful Hidayah, wawancara, Sampang, Jumat, 10 Oktober 2008.

pendidikan multicultural berbasis lintas budaya. Kampanye perdamaian melalui media dan beberapa program yang menggunakan pijakan nilai-nilai perdamaian dan HAM melalui kerja-kerja berbasis partisipasi masyarakat bawah.⁷

Urgensi dari program kerja yang dilakukan FK-4 disebabkan terjadinya kerja-kerja perdamaian, yang dilakukan cenderung elitis serta meninggalkan bentuk partisipasi masyarakat pengungsi pada level bawah, sebagaimana pemerintah pusat dan daerah telah mengadakan serangkaian pertemuan perdamaian dengan mempertemukan tokoh-tokoh kelompok dari etnis Madura dan Dayak, namun masih belum menemukan titik terang yang konkrit tentang kejelasan nasib pengungsi ke depan. FK-4 dalam melakukan diplomasi budaya dan membangun pemahaman multicultural berbasis lintas budaya pada pengungsi di level grass root. Selain kerja FK-4 melengkapi apa yang sudah dilakukan pemerintah dan beberapa NGO Internasional dalam penanganan pengungsi dalam konteks perdamaian, yang selama ini masih terkesan elitis dan kurang mengakar ke bawah.

Program kerja FK-4 sekaligus menjadi pra kondisi (conditioning) yang strategis dalam meniti tahapan perdamaian di kedua belah pihak. Mengingat FK-4 memiliki konsentrasi jaringan kerja di tubuh pengungsi, maka untuk mempercepat proses perdamaian di kedua belah pihak, seluruh program kerja yang dilaksanakan FK-4 melibatkan stakeholders yang lebih luas, agar daya sebar kegiatan realisasi program ini menyentuh seluruh lapisan masyarakat.

⁷ Abd. Wahid, wawancara, Sampang, Selsa, 4 Nopember 2008

FK-4 menggunakan partisipatif, melalui pelibatan stakeholders, yang ada di Madura, baik pemerintah daerah, tokoh adat Dayak, NGI, tokoh pemuda, kepala desa, dan lainnya. Starting pointnya dimulai pada level masyarakat bawah dan pelibatan media, yang akan mengakses segala kegiatan yang dilakukan pengungsi di Madura dan upaya negosiasi terhadap kelompok-kelompok strategis di lapisan masyarakat berbasis di Kalimantan Tengah, serta memacu laju akselerasi rekonsiliasi dan repatriasi pengungsi.⁸

Di samping itu juga FK-4 pernah melakukan upaya negosiasi dan diplomasi dalam konteks resolusi konflik ke berbagai level dan stakeholder, di antaranya melaksanakan serangkaian pertemuan dengan pemerintah pusat, yaitu wakil presiden (Hamzah Haz), Menko Kesra, Mensos, Mendagri, Kasad, Bakormas, dan wakil ketua DPR RI. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya negosiasi dan diplomasi FK-4 terhadap pemerintah pusat untuk mempercepat upaya rekonsiliasi dan repatriasi pengungsi di bumi Kalimantan Tengah.

Di dalam melaksanakan program-program kerja FK-4 kami memfokuskan dan menyesuaikan dengan visi-misi yang diterapkan oleh FK-4 dan masyarakat sendiri, dengan mandat kebijakan dan program yang mantap untuk mengaal proses rekonsiliasi, negosiasi dan membangun kesadaran multicultural berbasis lintas budaya di kalangan pengungsi. FK-4 mengembangkan dua program utama, pertama adalah upaya penanganan pengungsi bersama patner strategis pemerintah dan NGO. Kedua, negosiasi

⁸ Matruki, wawancara, Sampang Rabu, 5 Nopember 2008

dan diplomasi dalam rangka rekonsiliasi dan perdamaian pasca konflik etnis Dayak, Madura di Kalimantan Tengah. FK-4 memfokuskan pada upaya membangun kesadaran multikultural berbasis lintas budaya, percepatan rekonsiliasi pengungsi ke Kalimantan Tengah.⁹

Dalam perjalanannya, FK-4 mempunyai komunitas dampingan di seluruh desa di Madura, di mana pengungsi berada dan tiap desa di Kalimantan Tengah. Di setiap desa tersebut telah ditunjuk koordinator desa yang akan memantau dan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi pengungsi maupun pengungsi yang telah kembali ke Kalimantan Tengah kepada FK-4 koordinator yang notabene adalah pengungsi akan menjadi mediator dan tim sosialisasi ke lapisan masyarakat tentang berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan rekonsiliasi dan penanganan pengungsi asal Kalimantan Tengah.¹⁰

FK-4 giat melakukan kampanye perdamaian dan mengembangkan kesadaran multicultural berbasis lintas budaya melalui jaringan kerja media. Kegiatan ini bertujuan membangun opini publik melalui kampanye perdamaian baik di Madura maupun di Kalimantan Tengah, membangun kerangka pemahaman multicultural berbasis lintas budaya melalui efektifitas media, selebaran, lifleat dan pamflet, new letter, dengan memback up seluruh peristiwa, kejadian, kondisi dan situasi kehidupan pengungsi di Madura maupun masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah yang berkaitan dengan visi perdamaian dan rekonsiliasi.

⁹ Suhanda, wawancara, Sampang, Rabu 5 Nopember 2008

¹⁰ Bahrudin, wawancara, Sampang, Sabtu, 8 Nopember 2008.

Membentuk pusat jaringan informasi (bank data) tentang kondisi dan aktifitas pengungsi, membangun sistem informasi yang otentik tentang kondisi pengungsi secara keseluruhan, baik yang masih ada di Madura, maupun yang sudah kembali ke beberapa wilayah di Kalimantan Tengah. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan antara lain, membentuk bank data tentang aspirasi, keadaan baik secara politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya, harapan pengungsi, wacana rekonsiliasi dan kondisi kontemporer Kalimantan Tengah.¹¹

Bahkan di sini juga adapengajian keislaman dan pembinaan rohani atau keagamaan yang berbasis multicultural di kalangan pengungsi, memberi bekal kekuatan keagamaan dalam diri pengungsi, yaitu melakukan kegiatan keagamaan keislaman yang akan mengajak pengungsi mendekati diri kepada Tuhan yang Maha Esa, pengajian keislaman dan pembinaan kerohanian ini memiliki signifikansi dengan upaya membangun kesadaran multicultural berbasis lintas budaya di kalangan pengungsi. Dengan pemahaman keagamaan ini memudahkan pengungsi memberikan penafsiran agama terhadap hakikat hidup, dan tafsir tauhid terhadap setiap peristiwa yang diterimanya, serta prinsip hidup bersama dalam masyarakat multicultural, kegiatan ini juga akan memberikan ketenangan, kesejukan hati dan kejernihan berpikir dalam diri pengungsi.¹²

Pelatihan budaya dan perdamaian (peace skill) serta sosialisasi tentang kehidupan budaya adat masyarakat Dayak Kalimantan Tengah (Human

¹¹ Tajudin Nur, wawancara, Sampang, Sabtu 8 Nopember 2008

¹² Fawaid, wawancara, sampang, Sabtu, 8 Nopember 2008.

Beang) dan nilai-nilai luhur budaya Madura (falsafah kampung meiji dan taneyan lanjeng). Kegiatan ini bertujuan untuk membuktikan komitmen masyarakat Kalimantan Tengah keturunan Madura dalam menjunjung tinggi semangat perdamaian dan siap hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat Dayak sebagai implementasi falsafah “di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung” dan falsafah Madura “Rampak Naong Beringin Korong” hidup berdampingan dalam suasana rukun damai dan harmonis atau falsafah “Oreng Deddhi taretan” orang jadi saudara. Kegiatan yang dilakukan FK-4 ini juga bersifat interaktif dan informatif yang akan memberikan pelajaran dan informasi kepada pengungsi tentang adat dan kebudayaan masyarakat dayak (Human betang) serta nilai-nilai luhur yang dikandung dalam budaya Madura, dalam konteks membangun kerangka pemahaman multicultural berbasis lintas budaya. Kegiatan ini merupakan langkah budaya mengintegrasikan dan mempersandingkan budaya Dayak dan Madura, serta menjadi fakta budaya bahwa budaya Madura memiliki sifat akulturasi yang tinggi terhadap kebudayaan dari etnis lainnya (Budaya Dayak).¹³

Kami sebagai pengungsi secara personal sangat berterima kasih telah diberikan kesempatan hidup, seperti tempat tinggal dan beberapa kegiatan agar kami bisa bertahan hidup dan bisa termotivasi ke arah yang lebih baik dengan potensi yang kami miliki dan dengan aanya pelatihan-pelatihan dalam pemberdayaan ini yang telah diberikan bisa menjadi bekal kami ketika kami pulang ke Kalimantan Tengah bukan hanya itu, kami juga bisa menyampaikan

¹³ Abd. Wahid, wawancara, Sampang, Sabtu 8 Nopember 2008

asirasi dan keinginan kami dalam mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum yang bebas tanpa tekanan apapun yang bertujuan agar semua aset-aset kami yang diambil alih oleh mereka bisa kembali tanpa persyaratan apapun dan kami juga bisa diterima dan berdampingan kembali seperti semula, karena kami juga kelahiran Kalimantan Tengah sejak nenek-nenek kami, kami di sini semua akan memperjuangkan nasib kami agar bisa diterima kembali.¹⁴

Dengan adanya FK-4 yang membentuk jaringan informasi (bank data) segala keluhan, pendapat atau aspirasi bisa tersampaikan baik kepada saudara-saudara kami yang masih ada di Madura maupun yang sudah kembali ke Kalimantan Tengah, baik keadaan secara politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya.¹⁵

Manfaat pengajian keislaman di sini bagi kami sangat penting untuk bekal kami dalam kehidupan sehari-hari dan bekal emosional kami dalam berdampingan dengan etnis atau suku-suku lainnya. Kejadian yang pernah menimpa kami di sini, bisa kami jadikan suatu pelajaran atau cerminan bagi kehidupan kami ke depan. Sebelumnya masih banyak saudara-saudara kami yang belum bisa menerima kenyataan ini dan sampai saat ini pun masih ada, akibatnya banyak yang stress, gila dan lain sebagainya. Alhamdulillah kegiatan ini sangat mendukung dan banyak memberikan masukan yang kami dapat, yang dulunya kami tidak punya waktu selain di Kalimantan Tengah di sini kami mendapatkan ilmu baru yang memberikan kesadaran sangat tinggi

¹⁴ Ach, Shodiq, wawancara, Sampang, Senin 24 Nopember 2008.

¹⁵ Ach. Yadi, wawancara, Sampang, Senin, 24 Nopember 2008

bagi pikiran dan hati kami semua, bukan hanya itu, yang tadinya tidak saling mengenal kami satu sama lain bisa lebih akrab dan bertukar pikiran, ini juga menjadi cerminan ketika sudah siap kembali ke Kalimantan Tengah / Sampit, tanpa ada perselisihan dan saling menghargai pendapat orang lain.¹⁶

Pelatihan budaya, kalau bicara masalah budaya, kami sedikit banyak sudah mengerti budaya / adat Dayak di Kalimantan Tengah, tetapi di sini perlu diterapkan lagi dan dipelajari, agar lebih paham tentang falsafah kami sendiri dan falsafah budaya lain, sebagai warga keturunan Madura kelahiran Kalimantan Tengah, demi menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian, kebanyakan di Kalimantan Tengah adalah orang-orang perantau dari luar pulau dan dari beberapa suku yang harus kita ketahui nilai-nilai adat dan budayanya agar tidak ada kesalahpahaman dalam kehidupan berdampingan sehari-hari, meski di Kalimantan Tengah mayoritas dari suku Madura dan dari beberapa suku yang ada di sana minoritas, maka dari itu kami menganggap penting belajar tentang budaya dan adat orang lain agar bisa hidup berdampingan seperti suku-suku lain.¹⁷

Maka dari itu tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil), guna untuk melengkapi pemahaman mengenai kelompok lemah dan ketidakberdayaan yang dialaminya, beberapa kelompok

¹⁶ Matrawi, wawancara, Sampang, Kamis 7 Nopember 2008

¹⁷ Surdo, wawancara, Sampang, 27 Nopember, 2008.

yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

1. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
2. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
3. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan / atau keluarga.

Kelompok-kelompok tertentu yang mengalami diskriminasi dalam suatu masyarakat, seperti masyarakat sosial kelas ekonomi rendah, kelompok minoritas etnis, wanita, populasi lanjut usia, serta para penyandang cacat adalah orang-orang yang mengalami ketidakberdayaan dan perilaku mereka yang berbeda dari keumuman kerap kali dipandang sebagai ‘deviant’ (penyimpang). Mereka seringkali kurang dihargai dan bahkan dicap sebagai orang yang malas, lemah, yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Padahal ketidakberdayaan mereka seringkali merupakan akibat dari adanya kekurangadilan dan diskriminasi dalam aspek-aspek kehidupan tertentu.¹⁸

Selain itu aktivitas LSM dalam menangani kegiatan pengembangan diharapkan berujung pada terealisasinya proses pemberdayaan masyarakat (empowering society). Hal itu bisa dipahami karena kegiatan pengembangan masyarakat pada awalnya memang difokuskan dengan tersedianya sarana fisik dan perbaikan tingkat kehidupan materiil.

¹⁸ Edi Suharto, *Masyarakat memberdayakan Rakyat* (bandung, PT. Farika Aditama, 2005), hal. 60-61

Akan tetapi, para aktivis pengembangan masyarakat tidak berhenti di situ, mereka menjadikan realisasi target perubahan kuantitatif ini sebagai modal awal menuju proses perubahan kualitatif yang ditandai dengan terberdayakannya masyarakat, baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun dalam mengambil keputusan jika masyarakat sudah mampu mandiri dalam berorientasi jangka panjang, makro, dan substansial, berarti mereka sudah berada dalam tahapan terberdaya.

Konsep pemberdayaan masyarakat, jika kita telaah sebenarnya berangkat dari pandangan yang menempatkan manusia sebagai subyek dari dunia perlunya power dan menekankan keberpihakan kepada kelompok yang tidak berdaya.¹⁹

Pemberdayaan di dalamnya mengandung nilai-nilai intrinsik dan nilai-nilai instrumental, pemberdayaan memiliki relevansi pada dataran individual dan kelembagaan serta bisa berkaitan dengan masalah perekonomian, sosial, politik, terdapat beberapa kemungkinan definisi tentang pemberdayaan, termasuk definisi pemberdayaan yang berbasis pada hak-hak asasi, menekankan pada isu-isu mendapatkan kemampuan dan mengontrol keputusan dan sumber daya yang menentukan kualitas hidup seseorang.

Beberapa tahapan dalam proses pemberdayaan korban kerusuhan Sampit, yaitu :

- 1) Tahap pemetaan masalah.

¹⁹ Zubaidi, *Wacana Pembangunan Alternatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 95.

Secara umum di peroleh dari pengungsi dan pengurus Forum Komunikasi Korban Kerusakan Kalimantan (FK-4) bahwa yang menjadi persoalan utama para pengungsi di penampungan maupun yang ikut menumpang di lahan penduduk setempat adalah masalah pekerjaan. Selama tinggal di pengungsian tanpa pekerjaan yang pasti dan berarti pula tidak memiliki jaringan hidup yang jelas, menyebabkan para pengungsi merasa serba salah. Para pengungsi yang semula memiliki pekerjaan tetap dan bisa memperoleh uang dengan mudah di daerah asal mereka di kalimantan tengah, merasa tidak nyaman tinggal di pemampungan.hari demi hari mereka lalui di penampungansebagai pengungsi dan sekaligus pengangguran tanpa ada yang di kerjakan,dan secara psikologikian menambah buruknya harga diri para kepala keluarga pengungsi. Perpecahan akibat konflik suami istri di kalangan pengungsi sudah banyak yang mengarah ke perceraian, yang bermula pada perubahan drastis ekonomi rumah tangga mereka selama pengungsian ini.

Dan adanya pengangguran di daerah penampungan bukan di sebabkan kemalasan para pengungsi, akan tetapi karena tidak adanya kesempatan kerja di daerah setempat. Meskipun ada lapangan pekerjaan bangunan, atau dipotongan kayu tetapi tetap tidak mampu menampung keseluruhan tenaga kerja para pengungsi sendiri. Tidak adanya lahan pertanian yang memadai juga membuat resah para pengungsi yang tinggal dan menumpang pada kaum kerabat. Asalnya di Madura. Yang mayoritas bekerja sebagai petani.

Kondisi tersebut di rasakan sangat kontras dengan keadaan mereka sekarang ini. Mereka hanya hidup bergantung dari bantuan pemerintah atau

pihak lain yang jauh lebih buruk dari kondisi kehidupan mereka di daerah asal.

Permasalahan pengungsi korban kerusuhan Sampit ini ternyata tidak sesederhana yang di bayangkan, bahkan sudah sangat kompleks dan multidimensi. Dalam hal ini peran kepala desa sangatlah besar terutama dalam pencatatan jumlah pengungsi. Jika tidak ada pengakuan kepala desa, maka nasib pengungsi diperkirakan akan semakin buruk di Madura. Meski dalam anggapan sebagian besar orang selama ini, para pengungsi yang notabene berdarah Madura jelas mempunyai ikatan primordial dengan penduduk di penampungan.

Kondisi yang diharapkan oleh FK-4 adalah adanya perubahan sikap dan perilaku dari para pengungsi untuk bisa di terima kembali dan hidup damai di Kalimantan.

2) Tahap Perencanaan Program

Beberapa program yang telah direncanakan dalam memberdayakan korban kerusuhan Sampit, yaitu :

- a. Melakukan pendataan pada masyarakat agar bisa di ketahui keberadaan pengungsi yang ada di pulau Madura.
- b. Memasukkan aspirasi masyarakat tentang masalah apa saja yang di hadapi oleh pengungsi untuk dapat di pecahkan bersama dalam program yang akan di rencanakan nanti.
- c. Mengadakan musyawarah bersama anggota FK-4 dan pengungsi pengungsi itu sendiri yang berpijak pada perdamaian multikultural

berbasis lintas budaya, karena program ini dianggap penting oleh masyarakat pengungsi itu sendiri untuk kehidupan mereka kedepan.

3) Tahap organisir atau mobilisasi Sumber Daya Manusia (SDM)

Tahap ini meliputi beberapa tahapan yang di dukung oleh pemerintah, fk-4, dan pengungsi itu sendiri, agar sumberdaya masyarakat ini bisa di kembangkan secara optimal, karena disini pengungsi sendiri sangat mempunyai keahlian, atau pemikiran yang bisa di aspirasikan dalam sumber dayanya.

4) Tahap pelaksanaan aksi.

Pelaksanaan aksi disini dengan melakukan kampanye yang mencakup tentang perdamaian dan mengembangkan kesadaran multikultural berbasis lintas budaya dengan membangun opini publik. Kegiatan kampanye ini bertujuan untuk membangun opini publik melalui kampanye perdamaian, baik di Madura maupun di Kalimantan Tengah. Untuk membangun pemahaman multikultural berbasis lintas budaya melalui aktifitas media, selebaran, leaflet dan pamfle, new letter dengan mem-back up seluruh peristiwa, kejadian; kondisi dan situasi kehidupan pengungsi di Madura maupun masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah yang berkaitan dengan dengan visi perdamaian.

5) Evaluasi dan refleksi.

Persoalan pokok yang harus dievaluasi dalam pekerjaan ini, meliputi :

- a. Kendala-kendala yang dihadapi di lapangan; baik yang bersifat teknik maupun non teknik untuk di jadikan bahan masukan bagi perencanaan pelaksanaan pemberdayaan pengungsi.

- b. Mengamati dan merekam keseluruhan proses pelaksanaan pemberdayaan pengungsi, untuk mengetahui ada tidaknya kesenjangan atau “penyimpangan” antara tujuan program pemberdayaan pengungsi dan realisasi pelaksanaannya yang sesungguhnya terjadi di lapangan.
- c. Menggali, mengumpulkan dan menganalisis data primer dan sekunder dari proses pelaksanaan pemberdayaan pengungsi. Sebagai bahan penyusunan laporan kegiatan dan evaluasi oleh FK-4.

D. Relevansi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat dengan Program Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh FK-4

Pada dasarnya setiap individu mempunyai tanggung jawab untuk melakukan dakwah sebagai insan muslim. Ia juga mempunyai tanggung jawab untuk ikut serta dalam pembangunan. Suatu proses yang dilakukan oleh FK-4 dalam memberdayakan korban kerusakan Sampit melalui pemberdayaan FK-4 yang didasarkan pada kesejahteraan korban bencana, meningkatkan potensi-potensi yang mereka miliki, yaitu orang-orang yang profesional dan mencetak insan yang berilmu yang berakhlak mulia, mandiri, kreatif dan bermanfaat bagi masyarakat dan anak bangsa.

Dakwah pada intinya adalah mewujudkan manusia yang bertanggung jawab, dirinya sebagai hamba Allah yang diaplikasikan dalam berbagai aspek hidup dan kehidupannya dan sekaligus mewujudkan manusia yang dapat bertanggung jawab terhadap fungsinya sebagai penguasa bumi, yang mampu memahami dunia ini dengan ilmu pengetahuan dengan berlandaskan kepada

Al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga diharapkan umat Islam itu mampu menjawab serta memecahkan permasalahan-permasalahan.

Dakwah itu pada dasarnya tidak harus dilaksanakan dengan ceramah akan tetapi dakwah itu bisa dilakukan dengan cara metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi obyek dakwah agar lebih bermanfaat seperti dakwah bihal, dakwah dengan suatu tindakan perkembangan ilmu pengetahuan pembangunan dan teknologi yang berdampak kemiskinan dan keterbelakangan, pelaksanaan dakwah yang inilah yang sedang dilakukan oleh FK-4 sebagai sosial dalam meningkatkan potensi masyarakat melalui pemberdayaan, sehingga menjadi masyarakat yang lebih baik yaitu orang-orang mempunyai kadar ilmu keagamaan yang tinggi dan keahlian yang profesional.

Sehingga hasil penelitian yang dilakukan bahwasannya upaya FK-4 dalam meningkatkan potensi pada masyarakat bila dikaitkan dengan dakwah pengembangan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup sebagai bagian dari pemecahan masalah masyarakat korban kerusuhan Sampit khususnya dan pada umumnya. Sebab dalam upaya melakukan peningkatan potensi sebagai modal dakwah adalah dengan pemberdayaan korban kerusuhan Sampit sebagai kegunaan modal pengembangan dan meningkatkan semangat baru bagi masyarakat Sampit untuk kembali ke daerah asal bumi Kalimantan Tengah.

E. Analisa Data

Dari hasil penelitian yang telah peneliti paparkan di depan, di sini peneliti akan menegaskan lagi, bahwa pemberdayaan yang dilakukan FK-4 terhadap masyarakat korban kerusuhan Kalimantan Tengah tidak lain adalah untuk mengajak masyarakat pengungsi bangkit kembali dari masalah-masalah yang pernah menimpa kehidupannya, agar dapat kembali hidup berdampingan sesuai dengan keinginannya, dengan adanya FK-4 ini mereka percaya akan adanya sesuatu yang dapat, merubah mereka ke arah yang lebih baik untuk masa depan yang akan datang, salah satunya agar mereka bisa kembali lagi ke bumi Kalimantan Tengah karena seluruh harta kekayaannya atau aset-aset yang mereka miliki masih tertanam di sana bumi Kalimantan Tengah, seperti perkebunan karet, rotan, kelapa sawit dan lain sebagainya. Justru dari itu mereka masih mempunyai keinginan kembali ke Sampit, karena bagi mereka masa depan untuk anak cucunya sangat penting melalui aset-aset mereka yang ada di Kalimantan Tengah.

Kerusuhan sosial yang terjadi telah membuat kehidupan pengungsi secara ekonomi berbalik 180 derajat, jika sebelumnya mereka dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya dari hasil kerja di bidang pertanian, perdagangan dan sebagainya, kini mereka benar-benar menjadi pengangguran dan sama sekali tidak produktif, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya mereka pas-pasan dan hanya mengandalkan bantuan pemerintah dan pihak swasta / asing atau keluarga yang ditempatinya dan masyarakat di sekitarnya.

Dari itu pengembangan masyarakat menjunjung tinggi penghargaan hak asasi manusia. Hak asasi manusia perlu memperoleh perhatian secara serius bagi pekerja masyarakat, baik dalam pandangan negatif (*protection of human right*), maupun positif (*promotion of human right*). Dalam pandangan negatif, hak asasi manusia adalah penting bagi pengembangan masyarakat, oleh karena itu, setiap program pengembangan masyarakat harus selaras dengan prinsip-prinsip hak asasi dasar umat manusia dalam pandangan positif, para aktivis pengembangan masyarakat menjadikan deklarasi universal dan hak-hak asasi manusia sebagai tujuan pengembangan masyarakat di dalam memberdayakannya.

Pemberdayaan berarti menyediakan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan warga miskin seperti pengungsi Sampit, untuk menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Strategi pemberdayaan yang lengkap menuntut bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh masyarakat dalam menggunakan kekuatannya, dipahami, diperhatikan, dan dipecahkan, kendala-kendala ini berupa struktur yang menindas (kelas, ras/etnis), bahasa, pendidikan, mobilitas pribadi, dan dominasi para elite dalam struktur kekuasaan masyarakat, perlu dipahami oleh pekerja sosial bahwa pemberdayaan merupakan pekerjaan yang membutuhkan waktu, energi dan komitmen, serta hasilnya belum tentu memuaskan. Karena itu FK-4 berpartisipasi aktif dengan melakukan serangkaian kegiatan yang berorientasi pada *community based approach*. Pendekatan pada komunitas

akar rumput, memberdayakan pengungsi melalui program pendidikan multicultural berbasis lintas budaya, penyuluhan budaya, kampanye perdamaian melalui media, dan menanamkan nilai-nilai perdamaian. Persamaan, HAM, menjunjung tinggi budaya di mana bumi dipijak di sana langit dijunjung, melalui kerja-kerja berbasis partisipasi masyarakat bawah.

Relevansi dengan dakwah pemberdayaan masyarakat, upaya FK-4 bila dikaitkan dengan dakwah pemberdayaan masyarakat, merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas SDM sebagai bagian dari pemberdayaan manusia dan masyarakat korban kerusuhan Sampit dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya. Sebab dalam melakukan pemberdayaan terhadap korban kerusuhan Sampit melalui FK-4 dalam melakukan repartisipasi terhadap korban seperti melakukan pendampingan serta bimbingan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mengangkat derajat mereka untuk mengarah ke arah yang lebih baik untuk masa depan mereka yang akan datang yaitu lebih maju dan sejahtera.